
Problematika Rumah Tangga Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Asmiraty

Institut Agama Islam Negeri, Ternate, Indonesia

asmiraty@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Pernikahan adalah menyatunya laki-laki dan perempuan menjadi sepasang suami istri, hubungan ini terjalin bagi dua insan yang saling mencintai, menyayangi dan mengasihi. Membangun sebuah keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Kehidupan suami istri ibarat sebuah lembaga atau perusahaan yang mempunyai visi, tujuan dan prinsip, Islam sudah menentukan visi pernikahan, yaitu mencapai ridha Allah swt, Islam juga meletakkan batasan-batasan prinsip yang jelas, yaitu tujuan utama pernikahan adalah surga. Setiap muslim tidak akan mendapatkan keutamaan, dan kehormatan di masyarakat, kecuali apabila dia berbuat baik kepada keluarganya. Mengatasi masalah tanpa masalah, yaitu dengan banyak-banyak bercermin pada kehidupan rumah tangga Nabi Muhammad saw. Pernikahan merupakan sebuah proses hidup yang dipenuhi dengan kebahagiaan, namun pada dasarnya tidak ada pernikahan yang sempurna, tidak ada pernikahan yang bebas dari masalah. Siapa pun tidak ingin pernikahan yang mereka bangun akan mengalami masalah, apalagi kandas ditengah jalan. Untuk itu sepasang suami istri saling berusaha keras untuk mempertahankan kelanggengan rumah tangga mereka. Menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai contoh dan suri tauladan serta mengikuti sunnah beliau di dalam berumah tangga. beliau telah memberikan kita cara-cara mengatasi masalah (problem) rumah tangga.

Kata Kunci: Problematika, Rumah Tangga, Pendidikan Islam

Abstract

Marriage is the union of a man and woman into a husband and wife, this relationship is established for two people who love, care for and love each other. Build a sakinah, mawaddah, warahmah family. The life of a husband and wife is like an institution or company that has a vision, goals

and principles, Islam has determined the vision of marriage, which is to achieve the pleasure of God Almighty, Islam also puts clear principle boundaries, namely the main goal of marriage is heaven. Every Muslim will not get priority and honor in society, unless he does good to his family. Overcoming problems without problems, namely by reflecting heavily on the household life of the Prophet Muhammad. Marriage is a life process that is filled with happiness, but basically no marriage is perfect, no marriage is free from problems. Anyone does not want their marriage to have problems, let alone run aground halfway. For this reason, a husband and wife are trying hard to maintain the perpetuity of their household. Making the Prophet Muhammad SAW as an example and role model and following his sunnah in the household. He has given us ways to solve household problems.

Keywords: Probelamtika, Household, Islamic Education

A. Pendahuluan

Allah swt menempatkan Rasulullah sebagai rujukan utama dengan firmannya QS. Al-Ahzab: 21.

“sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan Dia banyak menyebut Allah.”

Rasulullah adalah suri tauladan dan panutan dalam semua urusan kehidupan. Beliau adalah contoh utama dalam menggapai kesempurnaan insani dan keluhuran peradaban. Ajarannya merupakan petunjuk bagi manusia ke jalan yang lurus dan pedoman untuk mewujudkan keseimbangan yang didambakan oleh semua insan. Termasuk didalam rumah tangga beliau.

Pendidikan Islam sangatlah penting bagi wanita khususnya remaja dan calon-calon istri, karena tanpa pemahaman agama yang baik pernikahan akan mudah goyah, dan berakhir pada perceraian, problematika di dalam berumah tangga dialami oleh semua pasangan suami dan istri.

Pendidikan termasuk didalamnya pendidikan agama, masih dipercaya sebagai media untuk mempersiapkan, manusia khususnya generasi muda demi kehidupan masa

depan. Oleh karena itu, pendidikan sangat berbeda dengan pengajaran, sebab yang disebutkan terakhir itu hanya mencakup proses transfer ilmu kepada peserta didik, pendidikan lebih menekankan kepada pembentukan kesadaran dan kepribadian melalui transformasi nilai-nilai kepada peserta didik, disamping transfer ilmu dan keahlian.

Melalui proses pendidikan inilah kita dapat mewariskan kepada peserta didik nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian sehingga mereka siap dan mampu menghadapi kehidupan masa depan.¹

Oleh karena itu penyusunan tulisan ini menitik beratkan pada `problematika rumah tangga dalam perspektif pendidikan Islam. Pernikahan bukan sekedar tanda pengikat dua insan yang saling mencintai. Didalam pernikahan, harus ada usaha bersama untuk menciptakan keharmonisan keluarga. Keharmonisan keluarga sangat berpengaruh dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, baik kebutuhan emosional, material, ataupun spiritual. Jadi pada dasarnya tidak ada pernikahan yang sempurna, tidak ada pernikahan yang bebas dari masalah. Sepasang suami istri yang dalam kehidupan rumah tangga mereka selalu diterpa masalah, justru semakin kuat mental hubungan keduanya.² Berdasarkan latar belakang diatas, maka muncullah pertanyaan yang berkaitan dengan problematika rumah tangga, yaitu: Bagaimana cara mengatasi masalah (problem) yang muncul di dalam rumah tangga?

B. Kajian Teori

1. Hakikat Pernikahan

Menikah dan pernikahan adalah salah satu sunnah Rasulullah pada makhluknya. Berlaku umum untuk tumbuhan dan binatang. Allah tidak menjadikan manusia sama dengan makhluknya lain yang bebas menyalurkan dorongan nafsunya. Tetapi, dia meletakkan tatanan yang sesuai dengan kemuliaannya, yang menjaga kehormatannya dan melindungi martabatnya. Hal itu ditunaikan dengan pernikahan *syar'I* yang

¹ibid. h. 109

²Naylil Moena. *Seni brtengkar suami istri untuk mengharmoniskan rumah tangga*. (Cet:1: Sabil:2013)h. 13-14

menjadikan hubungan antara laki-laki dengan perempuan sebagai hubungan mulia yang dilandasi dengan kerelaan, *ijab* dan *qabul*, kasih sayang dan cinta.

Dengan menikah, dorongan biologis tersalurkan secara baik, keturunan, terjaga dari kesia-siaan, dan wanita pun terlindungi sehingga tidak dijadikan sebagai sasaran pelampiasan bagi siapa saja.³

Pembahasannya hanya berkisar pada keluarga muslim. Di dukung oleh pendidikan agama Islam, dengan upaya mencari solusi tambahan agar karakteristik dan keistimewaan rumah tangga Islam tetap terpelihara. Sebuah rumah tangga Islam tidak boleh goyah menghadapi ujian dan fitnah yang hendak mencerai-beraikan jalinan keluarga dan mengeluarkannya dari system yang yang dikehendaki Allah swt. Ujian dan fitnah ingin menyeret keluarga muslim menuju kekacauan, keonaran, dan kondisi anomi. Jika keluarga muslim tidak tahan dengan ujian dan fitnah tersebut, yang muncul kemudian adalah rencana-rencana setan. Maka setan pun bersorak karena cita-citanya untuk merusak kehormatan manusia tercapai. Jika hal itu terjadi maka binasalah masyarakat muslim. (*kita berlindung kepada Allah agar diselamatkan dari kebinasaan tersebut*).

Terwujudnya ketenangan rumah tangga yang dilandasi aturan Islam adalah dambaan kita semua. Ketenangan rumah tangga itu jugalah sasaran akhir dari konspirasi Barat yang selalu memusuhi peradaban Islam melalui pintu akidah, syariat, dan akhlak.⁴

2. Wanita Shalehah sebagai Penentu Kebahagiaan Rumah Tangga

Wanita Islam memiliki profil tersendiri, berbeda dengan wanita-wanita lainnya. Wanita Islam bukan wanita yang bercadar dan tidak dapat diukur dengan penilaian manusia, namun profil wanita Islam dengan jelas digambarkan dalam al-qur'an dan hadis adalah wanita sholiha yang taat, menyenangkan, dapat menjaga kehormatannya, dan dapat menjaga harta dan rumah tangga suaminya.

³Ensiklopedi Islam Kaffah. **Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-tuwaijiri**. (cet: 5; Surabaya; elba Fitrah Mandiri sejahtera; 2013). h.905

⁴Abdussami, al-Anis. **Metode Rasulullah mengatasi problematika rumah tangga**. (cet.1. Qisthi pres. 2013).h.5-6

Wanita yang sholiha bukan semata-mata wanita yang kuat menjalankan shalat, atau puasa dan menjalankan kewajiban-kewajiban dari Allah, akan tetapi wanita yang sholeha harus mengikuti peraturan-peraturan suaminya sejauh tidak melanggar ketentuan-ketentuan agama.

Apabila terjadi perselisihan pendapat antara suami dan istri kedua pendapat itu sama-sama benar maka istri yang harus mengikuti pendapat suaminya. Sebagaimana firman Allah (al-Qur'an, Annisa;34):

“Maka kaum wanita yang sholiha adalah wanita yang taat dan dapat menjaga kehormatan dirinya dan rumah tangga suaminya dikala suaminya tidak ada dirumah”.

1. Wanita yang taat baik kepada Allah maupun kepada suaminya apabila diperintah, selama perintah itu tidak melanggar ketentuan Allah. Disamping itu wanita yang taat, dia tahu akan hak dan kewajibannya sebagai seorang istri terhadap suaminya dan seorang ibu bagi anak-anaknya dan keluarganya yang ditentukan oleh agama Islam.
2. Sebagai wanita yang menyenangkan, baik tingkah laku maupun kepribadian dan pergaulannya sehari-hari selalu menyenangkan orang lain, suami, keluarga atau masyarakat sekitarnya.
3. Wanita yang dapat menjaga kehormatan dirinya, dia berusaha menghindarkan diri dan perbuatan-perbuatan yang dapat mencemarkan kehormatan dirinya maupun keluarganya.
4. Wanita yang dapat menjaga harta dan rumah tangga suaminya. Dapat dipercaya bila diberi amanah dalam mengurus rumah tangganya. Dapat mengatur dan mengurus harta suaminya dengan baik dan penuh tanggung jawab.⁵

Jadi wanita sholeha selain empat sifat yang dimiliki wanita Islam sebagai wanita sholeha yang umumnya lebih banyak berkaitan dengan rumah tangga dan keluarga tetapi juga mampu berperan dalam masyarakat, dalam hal ini telah dibuktikan oleh istri-

⁵Fadlurrahman. *Emansipasi wanita menurut pandangan Islam*. (cet.1: al-Basith:)h. 77-78

istri nabi Muhammad saw dan wanita-wanita lainnya yang telah berperan dalam masyarakat di berbagai bidang.

Hampir disemua bidang dan aspek pembangunan: pendidikan, kesehatan, keluarga berencana ekonomi dan ketenaga kerjaan, sosial politik, bahkan juga dalam bidang agama, khusus dalam bidang agama, masalah utama yang dihadapi, wanita adalah *pertama*, rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai agama yang berkaitan dengan peran dan fungsi wanita, dan *kedua*, masih banyaknya penafsiran ajaran agama yang merugikan kedudukan dan peranan wanita.⁶

C. Metode

Tulisan ini menggunakan metode *library Reshearch* dengan menelusuri jejak literasi mendalam tentang konsep dan tatacara mengatasi masalah rumah tangga ala Rasulullah saw. hasil tersebut kemudia diolah dan dianalisis secara seksama kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang komprehensif.

D. Hasil dan Pembahasan

Cara Rasulullah Saw Menyelasaikan Masalah Rumah Tangga

Karena keluarga adalah wahana yang sangat penting dan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, jati diri, dan karakter manusia baik secara individu maupun social. Keluarga harmonis dan penuh toleransi serta kerjasama akan memiliki kualitas ketahanan yang tangguh dalam menghadapi segala gejolak baik yang datang dari luar maupun dari dalam. Untuk itu memang diperlukan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang baik. Laki-laki dan perempuan memang diciptakan berbeda tetapi tidak boleh dibeda-bedakan, karena kedua-duanya memerlukan satu sama lain baik secara biologis, mental psikologis, social maupun spiritual. Oleh sebab itu, antara suami istri perlu upaya membangun hidup keluarga

⁶Siti Musdah mulia. *Muslimah Reformis (perempuan pembaharu keagamaan)*. (cet: 1: Mizan:2005).h.37

yang harmonis, bahagia, dan sejahtera, agar bisa menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing dengan baik dan bertanggung jawab bagi kehidupan keluarga, anak keturunan, masyarakat, bangsa, dan agama seperti kalimat *sakinah, mawaddah, warahma*.

1. Cara Rasulullah mengatasi problematika rumah tangga

Kehidupan suami istri ibarat sebuah lembaga atau perusahaan yang harus mempunyai visi, tujuan, dan prinsip. Ketiga hal itu harus jelas dimengerti oleh semua anggota keluarga, tanpa ada yang ditutup-tutupi. Islam sudah menentukan visi pernikahan, yaitu mencapai ridha Allah swt dan masuk surga. Firman Allah swt (QS. Al-An'am:162). "*katakanlah: sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, tuhan semesta alam*".

Adanya tujuan bersama dalam sebuah keluarga merupakan satu hal yang sangat penting, karena dengan itu kita bias melewati problem-problem kita. Kita akan selalu berpikir tentang bagaimana caranya mencapai tujuan tersebut dan menganggap kecil setiap permasalahan yang merintanginya tercapainya tujuan tersebut.⁷

Rasulullah hidup bersama dengan istri-istrinya dengan bahagia. Kehidupan mereka adalah praktik yang benar tentang kehidupan dalam berumah tangga firman Allah, QS An-Nisa 19: "dan bergaullah kepada mereka secara patut". Tidak aneh jika Rasulullah bangga dengan kehidupan rumah tangganya. Beliau bersabda, "dan aku adalah suami yang paling baik terhadap keluarganya diantara kalian." Kebaikan yang dimaksud oleh Nabi saw itu akan kita bahas dari segi pemenuhan kebutuhan primer, hubungan suami istri, kerja sama, estetika, dan hiburan dalam kehidupannya.

Kendati demikian bukan berarti rumah tangga Rasulullah tidak pernah menghadapi problem. Hanya saja, problemanya kecil atau jarang kelihatan, jika kaum muslimin tidak mencermati bagian yang besar dan yang kecil, yang umum dan yang khusus, dari kehidupan Rasulullah. Prolem jarang terjadi, kendati rumah tangga berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, banyak istri, sering menghadapi

⁷Akram Ridha. *Kado Pernikahan Terindah*. (cet; 1: Ziyad books: 2011).h. 22

peristiwa besar, dan hanya sedikit keturunan yang menyambung yang terputus dan membetulkan yang salah.

Setiap kali muncul problem, Rasulullah segera menyelesaikannya dengan bijaksana, rasional, kasih sayang, dan kesadaran. Beliau menggunakan cara-cara yang akan saya bahas secara detil sesuai dengan solusi masalah keluarga ala Rasulullah.⁸

Pasangan suami istri haruslah senantiasa bersikap realistis dan saling memahami dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jangan membayangkan kebersamaan dan kesatuan lahir dan batin, dapat dicapai dalam waktu yang singkat sejak awal pernikahan. Sebab, kebersamaan batin dan kekompakan sosial di dalam bangunan rumah tangga yang baru, harus melewati beberapa tahapan, belajar dari usaha yang pernah dilakukan, dan pengalaman kesalahan yang pernah terjadi.

a. Tersenyum dan berkelakar.

Salah satu cara Rasulullah menangani problem keluarga adalah dengan senyum dan kelakar, Rasulullah melihat bahwa problem tertentu tidak dapat di selesaikan dengan amarah, lebih-lebih dengan kekerasan.⁹ Oleh sebab itu, seringkali beliau menghadapi problem dengan senyum penuh cinta atau kelakar yang mengubah suasana. Solusi ini mampu mencairkan suasana dan meredakan ketegangan yang menyebabkan problem memuncak dan sulit di selesaikan.

b. Membiarkan masalah untuk sementara waktu.

Selain itu salah satu cara Rasulullah menangani masalah keluarga adalah dengan membiarkan masalah itu sendiri, sering kali perselisihan suami istri tak bisa diselesaikan dengan bercecekok dan berdebat. Perdebatan justru membuat masalah kian meruncing. Rasulullah mendiamkan dan membiarkan para istrinya berselisih sampai nanti datang orang ketiga meleraikan mereka, contoh sewaktu Aisyah berselisih dengan Zainab beliau

⁸Abdussami Anis. *Metode Rasulullah Mengatasi problematika Rumah Tangga*. Opcit. h. 83

⁹Akram Ridha, *Kado Pernikahan Terindah*,.....h.

membiarkannya dan berlalu ke mesjid, kemudian datanglah Abu Bakar menghardik Aisyah karena beliau adalah ayahanda istri nabi.

c. Berdialog dengan memuaskan.

Salah satu cara nabi yang digunakan Nabi saw untuk menangani masalah rumah tangga beliau adalah mengutamakan dialog. Tujuannya agar istri kembali kejalan yang benar dengan hati yang puas, setelah melakukan kesalahan atau bersikukuh dengan pemikiran yang keliru. Tak diragukan lagi bahwa cara ini berpengaruh besar terhadap ketentraman dan masa depan keluarga. Dialog menjadikan keluarga menghirup udara kebebasan, yaitu bebas bertukar pikiran diantara anggotanya dalam setiap persoalan.

Dialog juga dapat menghentikan, mengurangi, atau membatasi kegelisahan dan ketegangan yang timbul dari masalah-masalah keluarga, amatlah banyak dan membuat seseorang tertekan. Permasalahan bias bersumber dari kejadian-kejadian harian, urusan anak-anak, atau masalah-masalah keluarga yang berkaitan dengan finansial, social, dan masa depan. Karena masalah memang tidak pernah habis, maka dialog pasutri yang sukses sanggup memberikan solusi untuk masalah tersebut.¹⁰

d. Memberi nasehat dan pengajaran.

Cara lain lagi yang digunakan Nabi saw untuk menyelesaikan perselisihan dalam rumah tangganya adalah dengan memberi pengajaran dan nasehat. Syariat Islam memerintahkan agar setiap suami membimbing isterinya supaya taat pada perintah Allah dan menjauhi semua larangannya. Perintah syariat ini bisa diaplikasikan suami dengan cara memberi nasehat, pengajaran, saran, peringatan, dan pengarahan, dengan sesuatu yang menyenangkan atau menakutkan istri. Kalau cara ini sudah ditempuh dan hasilnya tak sesuai harapan, suami bias menggunakan cara lain, misalnya dengan pisah ranjang untuk sementara.

¹⁰Akram ridha, *kado pernikahan terindah.....*h. 428

Memberi nasehat adalah cara yang benar dan sesuai dengan perintah Allah dalam al-Qur'an kepada para suami ketika khawatir istrinya berbuat nusyus dan durhaka. Firman Allah QS: An-Nisa :34." *Maka nasehatilah mereka*" Imam Qurthubi mengatakan, maksudnya, berilah wanita-wanita itu nasehat dari kitabullah.

Imam Fakhuddin ar-Razi berkata,"Imam Syafi'I mengatakan' bila terjadi perselisihan dalam rumah tangga, nasehat yang tepat dari seorang suami kepada isterinya adalah, "bertaqwalah engkau kepada Allah, sesungguhnya aku punya hak atas dirimu." Oleh karena itu kembalilah kepada Allah dari sikapmu saat ini. ketahuilah, sesungguhnya engkau wajib taat kepadaku.' Dan perkataan-perkataan lain semisalnya.¹¹

Satu hal yang perlu diperhatikan oleh suami ketika memberi nasehat kepada isteri yaitu memilih kata-kata yang tepat sasaran. Dengan begitu, diharapkan kata-kata itu langsung kelihatan efeknya pada perasaan istri sebagai pasangan hidup. Hal lain yang tak kalah penting dalam member nasehat adalah disampaikan ketika istri sedang sendirian. Seorang suami harus menahan diri ketika sedang bersama keluarga, baik keluarga dari pihak istri maupun keluarga dari pihak suami. Berikutnya hendaknya suami menyampaikan nasehatnya dengan bahasa yang sopan, lembut, dan menyentuh perasaan, perkataan keras, lantang, lebih-lebih membentak dengan penuh emosi hendaknya dihindari jauh-jauh. Memberi nasehat harus dilakukan atas dasar cinta dan demi kebaikan istri, supaya keluarga kembali normal sebagaimana rumah tangga yang diridhoi Allah Swt.¹²

e. Memberi teguran.

Cara lain yang dipakai Rasulullah untuk menyelesaikan masalah rumah tangganya adalah dengan memberi teguran atas sikap yang tidak layak dilakukan istri. Dengan cara ini seolah Nabi saw, hendak meletakkan pondasi penyelesaian masalah agar tidak terulang lagi dalam rumah tangganya yang mulia. Beliau pernah menegur

¹¹Abdussani' Anis *metode Rasulullah mengatasi problematika Rumah tangga*. h.104-105

¹²*Ibid* . h. 107

Aisyah, karena cemburu kepada khadijah. Beliau sangat mencintai khadijah karena istrinya inilah yang pertama masuk Islam dan melahirkan anak-anak beliau.

- f. Merenungkan, mempertimbangkan, dan mencari bukti sebelum menetapkan hukum.

Dalam menyelesaikan perselisihan rumah tangganya Rasulullah merenungkan, mempertimbangkan, dan membuktikan sebelum menetapkan suatu hukum. Kejadian-kejadian yang sengaja ditiupkan oleh orang-orang munafik terhadap mahligai rumah tangga beliau. Diantaranya adalah berita bohong yang menimpa aisyah, atas berita bohong tersebut Nabi saw menempuh cara ini yaitu merenungkan, mempertimbangkan dan membuktikan, berdasarkan ketenangan hati.

Ada banyak hikmah yang bias kita ambil dari kejadian ini *pertama* berita bohong yang menimpa aisyah, kita tahu bagaimana cara Rasulullah menyikapi kehidupan keluarganya, terlebih lagi, masalah ini erat kaitannya dengan kehormatan rumah tangga. cara yang ditempuh Rasulullah adalah sabar, dan menelaah anatomi masalah, meneliti dan mencari bukti, tidak tergesa-gesa mengambil keputusan, cara ini beliau tempuh untuk mewujudkan keadilan hokum dalam setiap keputusannya. Rasulullah sangat mempertimbangkan kehormatan Aisyah sebagai isterinya, juga keluarga Aisyah.

Kedua, kita bias mengambil pelajaran amat berharga dari kisah ini, terutama dalam mencari solusi terbaik untuk mengatasi kemelut rumah tangga yang berkaitan dengan kehormatan. *Ketiga*, dalam kasus ini rasulullah telah mengecek kebenaran berita yang beredar. Dengan diam-diam beliau menyelidiki akhlak dan keseharian Aisyah, apakah diantara sejumlah orang ada yang mengetahui sesuatu pada diri sang istri. Namun para saksi menyatakan bahwa Aisyah adalah wanita yang istiqamah, beradab, dan bertakwa. Rasulullah memilih 5 orang sahabat terdekatnya yang terdiri dari dua laki-laki dan tiga perempuan, (Ali, Usamah, zainab binti Jahzi, Ummu Aiman, dan budak bernama Bairah). Di

- g. Memutuskan Hukum secara Adil.

Salah satu cara yang dilakukan Rasulullah dalam memecahkan masalah rumah tangganya yaitu dengan memutuskan hukum secara Adil. Tatkala Aisyah

melakukan kesalahan memecahkan piring salah satu istri Nabi, Rasulullah bersabda” *Wadah ditebus dengan wadah dan makanan ditebus dengan makanan*, inilah hukum yang bersumber dari Rasulullah sebagai hakim dalam soal harta yang dirusakkan oleh pihak lain. Keterangan ini didukung oleh sebuah hadis lain yang berbunyi, “*barang siapa memecahkan sesuatu, pecahan itu jadi miliknya, dan dia harus mengganti barang yang di pecahkan*, (Buhari, muslim, imam Tirmizi, ibnu Majah).

Pendapat para jumbuh ulama sesuai dengan rasa keadilan, juga telah mengakomodir semua pendapat-pendapat yang ada “ bahwa bila suatu barang rusak berat dan tidak mungkin lagi diperbaiki, barang itu wajib diganti secara utuh, namun jika kerusakan itu hanya sedikit dan memungkinkan untuk diperbaiki seperti semula, pihak yang metusakkan hanya mengganti harga bagian yang di rusakkannya.”

h. Memberi pelajaran istri dengan mendorong tubuhnya.

Salah satu cara Rasulullah untuk mengatasi masalah rumah tangganya adalaah mendorong tubuh istrinya. Cara ini menunjukkan bahwa beliau waktu itu marah sekali dan tidak berkenaan dengan tingkah laku istrinya, hal ini dilakukan agar kesalahan serupa tidak diulangi. Rasulullah mendorong Aisyah dengan keras sebagai peringatan bahwa tindakannya sebagai istri adalah salah. Apa yang dilakukan Nabi saw. Ini kontras dengan kebanyakan orang yang meluapkan cintanya dengan membelai-belai pasangannya.

Kehidupan berumaah tangga harus didirikan diatas dasar saling percaya. Sebaliknya, prasangka buruk tidak selayaknya terjadi dalam mahligai rumah tangga yang mulia. Jika prasangka buruk sudah muncul, rumah tangga itu pasti akan terpuruk dan hancur. Hukuman Nabi denganm mendorong dada Aisyah keras-keras merupakan peringatan bahwa tindakan istri semacam itu bias menimbulkan sesuatu yang tidak menyenangkan pada akhirnya.

i. Memutus interaksi dengan istri.

Sebagaimana disebutkan dalam banyak hadist, yang meriwayatkan tambahan bahwa Rasulullah memutus interaksi dengan istri- istrinya selama satu bulan dalam kisah takhyir, adalah Imam-imam lain tidak ada yang menyebutkan tambahan itu, padahal sanadnya sama atau satu jalur. Adapun redaksi tambahannya adalah, Rasulullah

menjauhi istri-istrinya selama satu bulan atau dua puluh Sembilan hari setelah mereka menuntut tambahan nafkah.”¹³

Begitu banyak hadis yang membahas tentang masalah takhyir ini, dan menjadi perbincangan di antara para sahabat Nabi pada waktu itu sampai saat ini bahwa beliau dalam mengambil suatu keputusan tidak tergesa-gesa tetapi melalui proses yang cukup lama untuk menetapkan hukum apa yang harus beliau keluarkan karena ini menyangkut rumah tangga beliau.

j. Menjatuhkan talak

Nabi saw pernah menjatuhkan talak sebanyak dua kali kepada istri beliau. Yang pertama kepada istrinya yang mulia Hafsa binti Umar, tetapi dirujuk lagi. Yang kedua kalinya ketika menceraikan Umaimah binti Nu'man al-Jaunyah al-Kindiyah. Beliau menceraikannya sebelum menggaulinya, dan tidak diikuti dengan rujuk, alasannya karena wanita itu punya sifat yang takabur dan memandang dirinya sebagai putri seorang pemimpin Arab, suatu sifat yang tidak layak bagi istri seorang Rasul Allah.

Semua yang beliau lakukan ini menjadi pelajaran bagi kita bahwa solusi dengan talak adalah langkan terakhir untuk menyelesaikan perselisihan suami istri. Cara ini diambil setelah suami istri menempuh segala cara dan solusi, gagal mengembalikan suami istri pada tabiat yang tenang, damai, dan tentram.

Apa yang harus dilakukan jika semua usaha untuk menghentikan pertikaian dan menyelesaikan masalah gagal? Tiada jalan lain kecuali talak, kendati ini adalah keputusan yang tak disukai. Rasulullah bersabda, "*Perkara halal yang paling dibenci Allah adalah talak.*" (HR. abu Dawud no. 2187).

2. Cara mengatasi masalah (problem) yang muncul di dalam rumah tangga.

Permasalahan yang kerap muncul dalam pernikahan tidak lain karena suami istri memiliki perbedaan psikis. Kondisi psikologis secara aktif sangat berpengaruh pada cara memahami, berbuat, dan merespon sesuatu. Perbedaan tersebut membuat masing-masing tidak mungkin memiliki cara berpikir yang sama.

¹³*Ibid.*h. 277

Suami dan istri adalah dua manusia yang jelas berbeda. Perbedaan inilah yang memunculkan perdebatan diantara mereka. Perdebatan tersebut adalah bentuk komunikasi keras atas ketidakpuasan sikap suami atau istri. Lalu, apa saja perbedaan itu?, Berikut ini akan dijelaskan perbedaan yang biasanya menjadi pemicu timbulnya pertengkaran sepasang suami istri.

a. Perbedaan cara berpikir.

Cara berpikir laki-laki pada kebutuhannya saja dan hanya memperhatikan dirinya saja. Sebaliknya wanita akan lebih mudah memperhatikan sekelilingnya melebihi perhatian pada dirinya sendiri, tanpa disadari ia akan mengorbankan diri sendiri.

b. Perbedaan seni berkomunikasi

Sudah menjadi rahasia umum, jika wanita lebih banyak bicara daripada laki-laki sebenarnya pendapat itu tidak sepenuhnya benar, mengingat laki-laki pun tidak sedikit yang gemar berbicara. Bedanya laki-laki lebih banyak berbicara di area public (diluar rumah tangga).

c. Perbedaan cara mengambil keputusan

Realitas ilmiah mengatakan bahwa cara berpikir laki-laki adalah dengan cara konsentratif atau memusatkan perhatian. Sedangkan cara berpikir perempuan adalah dengan ekspansif atau menjelajah. laki-laki berpikir sendiri, setelah itu baru mengambil keputusan, sebaliknya perempuan lebih banyak pertimbangan, cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, karena takut dengan resiko. Perbedaan cara inilah yang kerap kali menimbulkan perdebatan diantara keduanya.

d. Perbedaan dalam menanggapi permasalahan.

Peran suami lebih besar lantaran tugasnya sebagai pemimpin rumah tangga dan harus bekerja diluar rumah. Sementara istri yang kebanyakan mengurus rumah urusan domestik rumah tangga, kurang terlibat dengan persoalan-persoalan besar, karena persoalan yang dihadapi istri bersifat intern atau lebih ringan dibandingkan persoalan yang dihadapi suami.

Dari perbedaan peran inilah seringkali terjadi perselisihan dan perbedaan sikap dalam menanggapi dan memperlakukan permasalahan.

e. Perbedaan pemberian perhatian

Kebanyakan istri sangat perhatian pada cinta, obrolan-obrolan ringan, kecantikan, dan hubungan kemasyarakatan. Sedangkan suami yang sebagian besar banyak menghabiskan waktu di luar untuk berjuang mencari nafkah agar dapat mewujudkan tujuan-tujuan keluarga, sangat sibuk. Respons suami terhadap masalah-masalah kecil 'sesuatu' diluar kebiasaan dan kesehariannya, tidak akan sedalam istri yang sekalipun hanya masalah sepele akan sangat diperhatikan dan dipikirkan.

f. Perbedaan reaksi terhadap kelelahan dan kesulitan.

Suami menyikapi kelelahan dan kesukaran dengan cara yang lebih objektif, sedangkan istri dengan subjektif. Saat suami kelelahan, maka ia akan berpikir bagaimana cara cepat menyelesaikan kelelahannya tersebut, ia bisa saja langsung tidur, tanpa basa-basi. Sedangkan istri, ada keluhan yang terucap saat ia kelelahan, sekalipun hanya sepiantas saja, paling tidak istri akan mengadu bahwa dirinya begitu lelah menjalani hari-harinya, sebelum akhirnya ia mencari jalan keluar untuk menyelesaikan kelelahannya.

Yang akhirnya menjadi rawan terjadinya perselisihan (pertengkaran), adalah ketika keduanya sama-sama dalam kondisi lelah dan kedua kebiasaan itu sama-sama dijalankan. Suami yang kelelahan sudah ingin segerah beristirahat sedangkan istri yang kelelahan masih ingin mengeluh manja pada suami. Jika mereka tidak memahami satu sama lain maka yang terjadi adalah sang suami kesal, lantaran ia sangat malas mendengarnya.

Dari perbedaan –perbedaan psikis diatas, kita bisa tahu bahwa pernikahan adalah bersatunya dua individu yang berbeda, baik karakter, sifat, kebiasaan, maupun perbedaan kemampuan. Oleh karena itu, janganlah kita gentar

dengan perbedaan itu. Jika kita sadar bahwa kita berbeda, maka segala bentuk permasalahan yang bersumber dari perbedaan akan dapat di minimalisir.¹⁴

Untuk membina kehidupan rumah tangga maka laki-laki dan perempuan terutama antara suami istri memang perlu kombinasi antara *emosi&rasio*, *agresivitas&perasaan*, *persaingan& kerja sama*, *individualistik& komunalistik* dan lain-lain.¹⁵

Dengan membaca dan menganalisa cara Rasulullah mengatasi masalah (problematika) rumah tangganya, sebagai ummatnya kita harus mencontoh sikap dan cara beliau mengambil keputusan dalam rumah tangganya, karena beliau juga seorang suami dan sebagai ayah bagi anak-anaknya. Rasulullah adalah suri teladan dan panutan dalam semua urusan baik urusan rumah tangga maupun urusan ummat.

E. Kesimpulan

Pernikahan bukan hanya sekedar pengikat dua insan yang saling mencintai, dalam pernikahan harus ada usaha bersama untuk menciptakan keharmonisan keluarga, keharmonisan keluarga sangat berpengaruh dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, baik kebutuhan emosional, material, ataupun spiritual.

Pernikahan merupakan sebuah proses hidup yang yang dipenuhi dengan kebahagiaan, namun pada dasarnya tidak ada pernikahan yang sempurna, tidak ada pernikahan yang bebas dari masalah. Siapa pun tidak ingin pernikahan yang mereka bangun akan mengalami masalah, apalagi kandas ditengah jalan. Untuk itu sepasang suami istri saling berusaha keras untuk mempertahankan kelanggengan rumah tangga mereka. Menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai contoh dan suri tauladan serta mengikuti sunnah beliau di dalam berumah tangga. beliau telah memberikan kita cara-cara mengatasi masalah (problem) rumah tangga.

¹⁴Naylil Moena. *Seni bertengkar suami istri*..... h. 20-27

¹⁵Andarus darahim. *Membina Keharmonisan, dan Ketahanan keluarga*. (cet:1:Jakarta:institute Pembelajaran Gelar Hidup: 2015).h. 38

Referensi

- Abdussami, al-Anis. *Metode Rasulullah mengatasi problematika rumah tangga*. Cet.1. Qisthi pres. 2013
- Akram Ridha (2011). *Kado Pernikahan Terindah*. Cet; 1: Ziyad books.
- Andarus Darahim (2015). *Membina Keharmonisan, dan Ketahanan keluarga*. Cet:1:Jakarta:institute Pembelajaran Gelar Hidup.
- Azzam, Abdul Aziz Muhamad dkk, *Fiqh Munakahat, Khitbah, Nikah dan Talak*, Cet. IV, Jakarta: AMZAH. 2015
- Ensiklopedi Islam Kaffah (2013). **Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-tuwaijiri**. Surabaya; elba Fitrah Mandiri Sejahtera.
- Fadlurrahman. *Emansipasi wanita menurut pandangan Islam*. Cet.1: al-Basith
- Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, Sebuah Panduan lengkap bagi Para Guru, Orang Tua dan Calon*, Cet: I, Jakarta: Akademia. 2013
- Naylil Moena (2013). *Seni brtengkar suami istri untuk mengharmoniskan rumah tangga*. Cet:1: Sabil.
- Siti Musdah Mulia (2005). *Muslimah Reformis (perempuan pembaharu keagamaan)*. Cet: 1: Mizan.